

KORELASI PENGALAMAN KLINIK DENGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PADA MAHASISWA KEPANITERAAN KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS RIAU

Putri Purwo Lintang Lini¹, Zulharman², Daviq Chairilisyah³

Communication is important matter in establishing a doctor-patient relationship. Communication skills are not additional subject in their clinical. Without good communication skills, clinical knowledge and other skills can be ineffective. One factor that affects the communication skills is a clinical experience. The purpose of this study was to determine the correlation of clinical experience with communication skills among clinical students of Medical Faculty of Riau University. This study used correlation method carried out 109 students who were undergoing their clinical education profession in RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. The result of this study showed that there was a significant correlation between clinical experience with communication skills ($r= 0,212$; $p= 0,025$) but were weaker or less strong. In conclusion was the correlation between clinical experience with communication skills in clinic students of Medical Faculty of Riau University.

Keywords: *communication skills, clinical experience, clinic student.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kunci penting dalam membangun sebuah hubungan. Begitu juga dengan hubungan antara dokter-pasien. Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang akan menyebabkan hubungan tersebut berjalan dengan baik dan berkelanjutan.¹ *World Health Organization (WHO)* menyatakan tujuan akhir pendidikan dokter adalah menghasilkan *the five-star doctor*, yaitu dokter sebagai *care provider, decision maker, manager, community leader*, dan *communicator*. Keterampilan komunikasi bukanlah mata pelajaran tambahan dalam pendidikan profesi atau kepaniteraan klinik. Tanpa keterampilan komunikasi yang baik, pengetahuan klinis dan keterampilan lainnya bisa menjadi tidak efektif.²

Menurut penelitian yang dilakukan Venus, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh dokter guna meningkatkan kinerja, salah satunya ialah peran komunikasi kesehatan untuk membangun hubungan yang ideal antara dokter dengan pasien.³ Peran komunikasi kesehatan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh para dokter di Indonesia dalam mengobati pasiennya.⁴ Survei yang dilakukan oleh *National Health Care Group International Business Development Unit of Singapore*, 34% dari 300.000 pasien yang berobat ke Singapura berasal dari Indonesia.^{3,4} Angka yang tidak sedikit tersebut menurut Majelis Kode Etik Kedokteran (MKEK) Jakarta disebabkan oleh lemahnya keterampilan komunikasi para dokter dalam melayani pasiennya.

1. Penulis untuk koresponden :Fakultas Kedokteran Universitas Riau, alamat : Jl. Diponegoro No.1 Pekanbaru. Email : lintang_lini@yahoo.com
2. Fakultas Kedokteran Universitas Riau Bagian Pendidikan Kedokteran
3. Fakultas Kedokteran Universitas Riau Bagian Psikologi.

Penelitian Sigit yang dilakukan pada dokter senior dan dokter muda di Rumah Sakit Kariadi Semarang menunjukkan adanya keterampilan komunikasi yang kurang baik antara dokter dengan pasien dan keluarganya. Hal tersebut muncul dalam bentuk kurangnya penjelasan dokter kepada pasien, baik pada waktu sebelum pelayanan maupun sesudah pelayanan; kurangnya waktu yang disediakan dokter untuk berkomunikasi dengan pasien, sehingga dokter hanya bertanya seperlunya; dan dokter kurang memiliki rasa empati.⁵ Masalah komunikasi dokter-pasien, umumnya dikarenakan pasien merasa lebih rendah dihadapan dokter (*superior-inferior*), sehingga pasien takut bertanya dan bercerita atau hanya menjawab sesuai pertanyaan dokter saja.^{5,6}

Pendidikan kedokteran merupakan pendidikan akademis dan profesional yang tidak hanya membutuhkan dasar ilmu biomedis yang kuat bagi mahasiswa namun juga praktek klinis pada pasien. Kepaniteraan klinik bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa yang sudah lulus sarjana kedokteran dan akan memasuki program pendidikan profesi, yang meliputi pelatihan keterampilan klinis dasar di laboratorium keterampilan medik atau skill lab.^{7,8} Keterampilan komunikasi dapat meningkat melalui latihan. proses latihan dalam keterampilan komunikasi harus dilakukan dengan waktu yang cukup dan perlu diulang-ulang untuk memperoleh kemahiran. Komunikasi dokter-pasien merupakan hal penting untuk membangun hubungan terapeutic dengan pasien. Hal ini dapat diperkenalkan pada awal pendidikan dan pada rotasi klinik tingkat lanjut. Pembelajaran komunikasi dalam pendidikan dokter sebaiknya diajarkan secara kontinu sesuai dengan tahap pendidikan yang dilaluinya. Menurut penelitian Irene dkk, kepaniteraan klinik sangat berperan dalam membangun keterampilan komunikasi mahasiswa karena dapat memberikan pengalaman klinik langsung, dimana mahasiswa secara langsung dapat melakukan kontak dengan pasien dan kasus klinis yang sesungguhnya. Selain itu Irene dkk juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang telah beradaptasi dengan lingkungan klinik dan sistem pembelajaran klinik adalah mahasiswa yang telah menjalani 2 stase kecil atau 1 stase besar..⁹⁻¹²

Peneliti melakukan wawancara pada 10 mahasiswa kepaniteraan klinik pada tanggal 28 Desember 2012, dari hasil wawancara diperoleh delapan pasien merasa masih kurang puas terhadap komunikasi dokter muda atau mahasiswa kepaniteraan klinik. Keluhan pasien yang menyangkut komunikasi yaitu kurangnya informasi atau penjelasan mengenai diagnosis, prosedur medis dan kondisi pasien.

Penelitian tentang komunikasi dokter-pasien belum banyak dilakukan, apalagi dengan keterampilan komunikasi pada mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti program kepaniteraan klinik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini terhadap mahasiswa kedokteran Universitas Riau yang sedang mengikuti kepaniteraan klinik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada suatu saat. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad pada bulan April 2013. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau sehingga jumlah populasi adalah 149 orang pada bulan Januari 2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus sampel minimum dari Tarro Yamane, didapatkan jumlah sampel minimum 109 orang. Teknik sampling digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *Probability Sampling* jenis *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel anggota populasi yang

digunakan dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa kepaniteraan klinik yang telah melewati dua siklus kepaniteraan klinik dan bersedia mengisi lembar persetujuan *informed consent* serta mengisi kuesioner dengan lengkap. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa kepaniteraan klinik yang sedang cuti saat penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yaitu pengalaman klinik yang diisi sesuai data stase kepaniteraan klinik yang sudah dilewati dan standar Kompetensi Dokter Indonesia tahun 2006 yang diadopsi dari penelitian Nazriati Elda. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, didapatkan 39 item valid dari 39 item yang ada (semua item valid). Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf sigfikansi 0,05 dengan $n=35$, dari hasil analisis, didapatkan nilai (r) table ialah 0,334. Reliabilitas pada instrumen penelitian ini dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,891.

Analisis univariat mengetahui distribusi dan persentase pengalaman klinik dan keterampilan komunikasi mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk membuktikan adanya korelasi pengalaman klinik (variabel terikat) dengan keterampilan komunikasi (variabel bebas) dan dianalisis dengan uji korelasi Spearmen. Data dan hasil analisis statistik ditampilkan secara teks dan tabel. Interpretasi hasil uji korelasi berupa tingkat kemaknaan hubungan (p) dan kekuatan korelasi (r).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penelitian pada tanggal 4 April 2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang berjumlah 109 orang yang terdiri dari 39 mahasiswa laki-laki dan 70 mahasiswa perempuan. Gambaran pengalaman klinik mahasiswa kepaniteraan klinik paling banyak berada pada pengalaman klinik kategori tengah sebanyak 42 orang (38,5%) dan paling sedikit pada pengalaman klinik kategori awal sebanyak 30 orang (27,6%) seperti pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Gambaran pengalaman klinik mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau

No	Pengalaman klinik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	8 – 26 (awal)	30	27,6
2.	27 – 52 (tengah)	42	38,5
3.	53 – 78 (akhir)	37	33,9
	Total	109	100

Gambaran keterampilan komunikasi pada penelitian ini yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa kepaniteraan klinik yaitu keterampilan komunikasi yang baik sebanyak 58 orang (53,2%), keterampilan komunikasi yang sangat baik sebanyak 40 orang (36,7%) dan

keterampilan komunikasi yang cukup sebanyak 11 orang (10,1%) seperti pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Gambaran keterampilan komunikasi mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau

No.	Keterampilan komunikasi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat rendah	0	0
2.	Rendah	0	0
3.	Cukup	11	10,1
4.	Baik	58	53,2
5.	Sangat baik	40	36,7
Total		109	100

Hasil uji statistik, diperoleh nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengalaman klinik dengan keterampilan komunikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Irene dkk bahwa kepaniteraan klinik sangat berperan dalam membangun keterampilan komunikasi mahasiswa karena dapat memberikan pengalaman klinik langsung, dimana mahasiswa secara langsung dapat melakukan kontak dengan pasien dan kasus klinis yang sesungguhnya. Pengalaman klinik mahasiswa tidak terlepas dari proses pendidikannya. Kepaniteraan klinik merupakan bagian dalam pendidikan dokter, karena melalui kegiatan kepaniteraan klinik mahasiswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap atau perilaku dalam menangani pasien, dengan kata lain kepaniteraan klinik merupakan syarat mutlak bagi sarjana kedokteran untuk menjadi dokter.

Nilai korelasi sebesar 0,212 menunjukkan kekuatan korelasi lemah. Kekuatan korelasi lemah menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman klinik tapi masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterampilan komunikasi mahasiswa kepaniteraan klinik. Menurut beberapa ahli terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi yaitu faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor pendidikan, faktor pengalaman di klinik, faktor informasi, faktor usia dan faktor lingkungan.

Korelasi didapatkan kearah positif, hal ini berarti semakin tinggi pengalaman klinik maka semakin tinggi keterampilan komunikasi yang dimiliki mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nazriati bahwa mahasiswa kepaniteraan klinik tingkat akhir umumnya memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan sangat baik, dimana pada tingkat akhir mahasiswa tidak hanya berkomunikasi dengan pasien dan sejawat namun juga berkomunikasi dengan masyarakat dan profesi lain contohnya dalam kegiatan puskesmas. Keterampilan komunikasi dapat meningkat melalui latihan. proses latihan dalam keterampilan komunikasi harus dilakukan dengan waktu yang cukup dan perlu diulang-ulang untuk memperoleh kemahiran. Komunikasi dokter-pasien merupakan hal penting untuk membangun hubungan terapeutic dengan pasien. Hal ini dapat diperkenalkan pada awal pendidikan dan pada rotasi klinik tingkat lanjut. Pembelajaran komunikasi dalam pendidikan dokter sebaiknya diajarkan secara kontinu sesuai dengan tahap pendidikan yang dilaluinya.

Prinsip pembelajaran komunikasi antara lain menyediakan pengetahuan yang cukup, demonstrasi keterampilan, praktik komunikasi yang sesuai, pemberian umpan balik dan penguatan pembelajaran. Berbagai metode yang dapat digunakan antara lain *role modelling*, mengobservasi konsultasi yang dilakukan mahasiswa, bermain peran, mereview rekaman konsultasi mahasiswa, pemutaran film, dan praktik komunikasi dengan pasien terstandar.¹⁶ Dalam profesi kedokteran, komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dokter. Komunikasi yang baik akan membantu keberhasilan penyelesaian masalah kesehatan pasien. Komunikasi yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara sangat diperlukan agar pasien mau dan dapat menceritakan keluhan yang dialaminya secara jujur dan jelas. Komunikasi efektif mampu mempengaruhi emosi pasien dalam pengambilan keputusan tentang rencana tindakan selanjutnya, sedangkan komunikasi tidak efektif akan mengundang masalah. Selama ini kompetensi komunikasi dapat dikatakan terabaikan, baik dalam pendidikan maupun dalam praktik kedokteran.^{2,4}

.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai korelasi pengalaman klinik dengan keterampilan komunikasi pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa kepaniteraan klinik telah mengalami pengalaman klinik pada bagian tengah diikuti dengan bagian akhir dan bagian awal. Sedangkan sebagian besar keterampilan komunikasi mahasiswa kepaniteraan klinik adalah keterampilan komunikasi yang baik diikuti keterampilan komunikasi sangat baik dan keterampilan komunikasi yang cukup. Dari uji hipotesis terdapat korelasi pengalaman klinik dengan keterampilan komunikasi pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran kepada mahasiswa kepaniteraan klinik agar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi karena dengan keterampilan komunikasi yang baik maka tidak hanya bermanfaat untuk pasien tetapi juga bermanfaat untuk mahasiswa mengurangi stress dan kebosanan, serta mengurangi risiko tuntutan mahasiswa kepaniteraan klinik sebagai dokter muda. Untuk menunjang keterampilan komunikasi perlu peningkatan porsi latihan komunikasi sehingga akan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi. Diharapkan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau agar memberikan dorongan dan fasilitas kepada mahasiswa kepaniteraan klinik agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi. Dapat dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan hubungan keterampilan komunikasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pengetahuan dan sikap pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan pihak Fakultas Kedokteran Universitas Riau khususnya dosen pembimbing atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pengantar Pendidikan Kedokteran : Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang. Ed 3. Padang. 2011.
2. Herqutanto, Basuki Endang, Jauzi Samsuridjal. Mansyur Muchtaruddin. Pengetahuan dan Keterampilan Komunikasi Dokter Pasien dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. JIndon Med Assoc, Vol: 61, No: 5. 2011.
3. Venus. Praktik dan Pengembangan Komunikasi Kesehatan di Indonesia [tesis]. Bandung. Universitas Kristen Maranatha. 2012.
4. Fatma. Komunikasi Klinik Vs Komunikasi Kesehatan Masyarakat. Jurnal Komunikasi antar Spesialis Vol.11 No . 10. 2012.
5. Sigit P. Perbandingan Keterampilan komunikasi dokter senior dan dokter muda di *Rumah Sakit Kariadi Semarang [Tesis]. Fakultas kedokteran universitas Padjajaran. Semarang 2012.*
6. Konsil Kedokteran Indonesia. Komunikasi Efektif Dokter Pasien. Editor Mulyohadi Ali, Leda Poernomo Sigit Sidi. Jakarta. 2006.
7. Olm-Shipman, Reed, Christian Jernstedt. *Teaching Children about Health, Part-II : The Effect of an Academic –community Partnership on Medical Students’ Communication Skills Jurnal Education for Health*, Vol.16, No.3, 339-347. 2003.
8. Hardisman. Pentingnya pendekatan simbiotik pada pendidikan kepaniteraan klinik (Clerkship). Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang. Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia, Vol. 4, No. 1.2009.
9. Irene, Soedibyo Soepardi, Hindra. Pengalaman klinik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Tingkat V di Depatemen Ilmu Kesehatan anak rumah sakit Dr, Cipto Mangunkusumo Jakarta. Depatemen Ilmu Kesehatan anak rumah sakit Dr, Cipto Mangunkusumo Jakarta . Vol 10.No. 5. 2009.
10. Fariz Aziz. Masalah Komunikasi Dokter-Pasien di Indonesia. Jakarta. 2007.
11. Rasmin Menaldi. Menegakkan Pilar Etik Profesi Kedokteran; Etik profesi. 2012.
12. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, Jakarta, Rineka Cipta. 2005.
13. Alo L. Dasar-dasar komunikasi kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

14. Prasasti. Hubungan antara keterampilan komunikasi dalam diskusi tutorial dengan keaktifan berorganisasi mahasiswa fakultas kedokteran universitas islam Indonesia angkatan 2009 [Skripsi]. Fakultas kedokteran universitas islam Indonesia. Yogyakarta. 2012.
15. Endang LG, Maliki MA. Komunikasi yang efektif. Lembaga Administrasi Negara - Republik Indonesia. 2006.
16. Effendy OU. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
17. Budiastuti, Veronika Ika. 2009. Hubungan kemampuan komunikasi dokter. [diperbarui 31 Oktober 2012; diakses 30 Oktober 2012]. Di unduh dari [http://fk.uns.ac.id/index.php?option=com_content&view=article &id=165.2009](http://fk.uns.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=165.2009).
18. Setyaningsih D. Sedyowinarso M. Aulawi K. Perbedaan Persepsi Pengalaman Belajar Klinik Stase Keperawatan Medikal Bedah Bagi Mahasiswa Program A dan Program B PSIK - FK UGM RS Or. Sarojito Yogyakarta..program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM. Yogyakarta. Vol.04, No.02. 2009.
19. Gopalakrisnan S. Community Medicine: Learning experience of medical students. Professor and Head Departement of Community Medicine SRM Medical College Hospital and Research Center Tamil Nadu, India. South-Aia Journal of Medical Education Vol 4 no 2, 2010.
20. Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung L PT Remaja Rosdakarya. 2010.
21. Meylani. Profesi pendidikan Dokter; Proses Kepanitraan Klinik. Jakarta. 2012.